

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Pandangan Al-Ghazali tentang Etika Pendidik dan Peserta didik**

Etika pendidik dan peserta didik yakni perihal rencana argumentasi terkait habit atau perilaku dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan dengan aplikasinya di suatu lembaga masyarakat. Mengklaim bahwa pendidikan adalah proses secara bertahap menanamkan berbagai pengetahuan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi sejak mereka dilahirkan sampai mereka meninggal. Temuan literatur menurut Al-Ghazali pendidik harus menunjukkan kasih sayang, dan pendidik harus mengikuti ajaran teladan rasul nabi Muhammad SAW.

Seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu lain, Seorang pendidik harus mengetahui kemampuan peserta didiknya, Seorang pendidik harus mengajar dengan jelas/materi yang disajikan dengan jelas, Seorang pendidik mengajar harus mencari ridha nya Allah, Seorang pendidik harus memberikan nasihat, Seorang pendidik harus memiliki sikap wibawa, Seorang pendidik tidak boleh memarahi peserta didik yang rendah IQ nya, Seorang pendidik tidak boleh bergurau yang bersifat mudharat.

Etika peserta didik oleh Imam al-Ghazali yaitu seorang peserta didik harus menghormati dan menjaga sopan santun kepada pendidik, Jangan mengobrol di depan peserta didik, Jangan berbicara bilatah diajak oleh pendidik, tak menyanyainya bila belum meminta izin, Jangan menegor

ucapan peserta didik, Jangan bertanya kepada pendidik di tengah jalan, jangan suudzon kepada pendidik, Seorang peserta didik harus memiliki jiwa yang bersih, Seorang peserta didik mesti menjauhi dari problem dunia, Seorang peserta didik mesti memahami ilmu dengan berproses, Seorang peserta didik harus mengetahui/mmanfaat ilmu yang dipelajari, seorang peserta didik harus pantang menyerah dan tidak sombong, Seorang peserta didik harus mengetahui hak pendidik dan menyadari atas kekurangan pendidiknya.

Konsep etika belajar dan mengajar yang diberikan oleh Imam ALGhazali ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan pada zaman ini. Keterkaitan ini merupakan wujud betapa pentingnya etika itu dibumikan dalam proses belajar maupun proses mengajar.

## **B. Pandangan Paulo Freire tentang Etika Pendidik dan Peserta didik**

Pemikiran Paulo Freire tentang etika pendidik yaitu: Bersikap mencintai, Memberikan petunjuk dan saling mengarahkan, Humanis, Pembebasan dalam kesadaran, Tidak sloganisasi berlebihan sedangkan etika peserta didik: Bersikap Kritis Bersikap dialogis, Menentukan sendiri dengan tameng pembebasan, dan kerjasama.

Dalam hubungan peserta didik dan pendidik, Freire menggunakan konsep dialog yang menempatkan peserta didik dan pendidik secara setara dan tidak ada dominasi dari pendidik. Dialog sebagai bentuk pertemuan manusia dengan sesama manusia dan membutuhkan kerendahan hati dari

seluruh subjek pendidikan. Kondisi ini yang dibutuhkan dalam proses humanisasi manusia, semua harus dilandasi dengan cinta. Dimana cinta tidak dapat ditemukan dalam struktur dan budaya yang menindas.

Materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus melalui proses problematisasi atau melakukan hadap masalah. Sehingga tidak ada dikotomi antara teori dengan praktiknya. Hadap masalah juga akan mengantarkan peserta didik sebagai pengamat dan peneliti yang kritis dalam memandang objek pengetahuan. Pada tataran moral, Freire menekankan kepada keterlibatan peserta didik dalam mengatasi problem ini peserta didik yang kritis akan mampu melakukan refleksi atas tindakan mereka sendiri, dapat menentukan baik buruknya, dapat memahami sebab-akibat yang ditimbulkan dari perbuatan mereka. Keterlibatan peserta didik dan proses refleksi kritis ini akan menempatkan peserta didik sebagai sosok yang memahami konsekuensi perbuatan mereka, hingga secara sadar mereka akan bertanggung jawab dengan perbuatan mereka sendiri. Moral tidak sekedar pembahasan formalitas dalam pendidikan, namun juga harus diproblematisasikan oleh peserta didik sendiri.

### **C. Komparasi Pemikiran antara Al-Ghazali dan Paulo Freire tentang Etika Pendidik dan Peserta didik**

1. Kedua tokoh, Al-Ghazali dan Paulo Freire, sepakat bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi dasar yang fundamental dalam proses belajar mengajar, sebagai seorang pendidik harus melibatkan baik pengetahuan yang mendalam dan kritis dalam

bakat dalam mengajar. Mereka menekankan urgensi keberhasilan fitrah terhadap etika proses belajar mengajar dua arah yang optimal dan efektif.

2. Keduanya juga memiliki persamaan dalam metode pembelajaran, yaitu menggunakan metode musyawarah atau dialog (diskusi) dua arah untuk memperkuat pemahaman terhadap materi pembelajaran dalam memandang kehidupan.
3. Selain itu, Al-Ghazali dan Paulo Freire sepakat bahwa terciptanya hubungan harmonis dalam pendidikan sangat penting. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kedua tokoh meyakini bahwa aspek emosional dan hubungan antar individu berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kemudian terkait perbedaan pandangan terhadap pendidik dan peserta didik dalam peekan etika sebagai berikut:

1. dalam segi kedudukan pendidik, Al-Ghazali menekankan hierarki dengan pendidik di atas dan peserta didik sebagai penerima nilai, karena tuntutan yang diajarkan Al-Ghazali sebagai pendidik adalah sebagai kiblat pandang suri tauladan untuk peserta didiknya entah dari akademis maupun etika dan moral dalam mengajar. sementara Freire memandang pendidik dan peserta didik sebagai posisi yang sejajar dalam proses belajar karna tidak ada kedudukan hierarki yang dalam hal ini menjadi pembeda dalam pandangan keduanya.

2. dari posisi pendidik, Al-Ghazali menempatkan pendidik dalam posisi yang sangat terhormat, sementara Freire melihat pendidik hanya sebagai subjek fasilitator dan partner untuk mencapai pemahaman diri sebagai manusia.
3. dalam sifat-sifat pendidik, Al-Ghazali menekankan sifat-sifat ideal seperti kealiman dan tawadhu', sedangkan Freire fokus pada interaksi dialogis dan humanis antara pendidik dan peserta didik.
4. terkait pemilihan pembelajaran, Al-Ghazali cenderung memberikan kendali kepada pendidik dalam menentukan bidang studi, analoginya seperti hubungan dokter dan pasien. Di sisi lain, Freire memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih pembelajaran sesuai keinginan mereka. Dengan demikian, perbedaan ini mencerminkan pendekatan dan filosofi yang berbeda dalam proses *Transfer of Knowledge*.